

## **BAB 2**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Prestasi Belajar**

###### **2.1.1.1 Pengertian Prestasi**

Menurut Syafi'i (2018) menyatakan bahwa prestasi adalah hasil kegiatan belajar peserta didik yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kalimat yang menggambarkan hasil yang telah diraih setiap peserta didik. Menurut Susanti (2016) prestasi adalah suatu hasil dari proses kegiatan peserta didik yang telah dilakukan baik secara individual atau berkelompok. Sedangkan Maesaroh (2013:159) menyatakan bahwa prestasi adalah pengetahuan yang didapatkan seseorang atau keterampilan yang telah dikembangkan melalui kegiatan belajar yang biasanya ditunjukkan dengan nilai.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi merupakan hasil yang telah dicapai seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, Hasil dari kegiatan belajar tersebut dapat berupa pengetahuan atau keterampilan.

###### **2.1.1.2 Pengertian Belajar**

Menurut psikologi (dalam Hayati, 2017:2) belajar merupakan suatu perubahan perilaku atau sikap yang terjadi dalam diri seseorang sebagai hasil dari pengalaman yang didapatnya. Perubahan yang terjadi biasanya relatif menetap. Mardianto (2012:45) menyatakan bahwa belajar adalah salah satu kegiatan yang harus dilakukan seseorang sepanjang hidup, karena melalui belajar seseorang dapat berubah dari semua hal, baik dalam hal pengetahuan atau tingkah laku yang menyangkut kepentingan dirinya sendiri. Sedangkan Jahja (2011:387) berpendapat bahwa belajar adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk menambah pengetahuan. Dengan belajar seseorang akan lebih maju dan berkembang. Selain itu, Purnomo (2019:44) menyatakan bahwa belajar merupakan sebuah proses yang dilalui semua orang yang berlangsung seumur hidup, proses ini merupakan proses berkembangnya seseorang menjadi pribadi

seutuhnya. Belajar dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja dengan bantuan guru, orang lain atau tanpa bantuan siapapun (Mardianto, 2012:46).

Prinsip-prinsip belajar menurut Maunah (2014:152) yaitu: a. peserta didik harus berperan aktif di dalam kelas, pendidik harus meningkatkan minat belajar peserta didik dan membimbingnya agar mencapai tujuan; b. belajar bersifat menyeluruh dan sistematis, penyajian materi harus terstruktur dan penyampaian materi harus dikemas secara sederhana agar mudah dipahami peserta didik; c. belajar harus menimbulkan hal positif dan memotivasi; d. dalam belajar diperlukan interaksi seseorang dengan lingkungannya agar dapat mengembangkan kemampuan eksplorasi; e. proses belajar perlu dilakukan berulang-ulang agar keterampilan dan sikap peserta didik terus terasah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses kegiatan yang dilakukan seseorang selama hidupnya sehingga terjadi suatu perubahan dalam dirinya baik berupa pengetahuan atau tingkah laku. Selain itu, belajar memiliki beberapa prinsip yang akan membantunya dalam proses belajar sehingga mencapai perubahan dan tujuan yang diharapkan.

### **2.1.1.3 Pengertian Prestasi belajar**

Menurut Sugiyana (2015:64) prestasi belajar merupakan gabungan perubahan yang terjadi pada peserta didik baik berupa kemampuan, keterampilan, dan sikap tanggung jawab peserta didik terhadap tugasnya supaya mencapai hasil yang maksimal. Menurut Handayani dan Nurwidawati (2015:10) prestasi belajar merupakan suatu gambaran dari keberhasilan seseorang setelah melakukan suatu pelajaran tertentu. Menurut Syafi'i, Marfiyanto dan Rodiyah (2018:118) prestasi belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai seseorang setelah melakukan serangkaian kegiatan yang menghasilkan perubahan tingkah laku melalui pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan yang menyangkut ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang dinyatakan di dalam rapor. Menurut Syah (dalam Anggraini, 2017:24) prestasi belajar merupakan pernyataan keberhasilan peserta didik dalam kegiatan belajar di dalam kelas yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes pada mata pelajaran tertentu. Hasibuan (2018:8) berpendapat bahwa prestasi belajar adalah suatu perubahan tingkah laku baru

sebagai hasil dari proses kegiatan yang dilalui melalui interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang didapatkan peserta didik yang diberikan oleh guru dalam bentuk nilai. Prestasi ini diperoleh saat peserta didik telah melakukan proses belajar dan melakukan tes sebagai bentuk akhir penilai dalam proses belajar yang telah dilakukan dalam jangka waktu yang sudah ditentukan.

#### **2.1.1.4 Aspek-aspek Prestasi Belajar**

Mustika (2016:58) menyatakan bahwa terdapat tiga aspek yang harus dilihat dalam tingkat keberhasilan yang dicapai peserta didik, yaitu :

- a. Aspek kognitif  
Aspek kognitif berkaitan dengan kegiatan berpikir. Untuk mengukur prestasi peserta didik dalam aspek kognitif dapat dilakukan dengan tes tertulis atau tes lisan. Pada aspek ini terdiri dari 6 bagian yaitu: a) pengetahuan (*knowledge*), menuntut seseorang untuk mengingat informasi yang telah diterima sebelumnya; b) pemahaman (*comprehension*), kemampuan menjelaskan informasi yang telah diketahui dengan menggunakan kata-kata sendiri; c) penerapan (*aplication*), menerapkan informasi yang diterima kepada situasi baru; d) analisis (*analysis*), kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi; e) sintesis (*synthesis*), kemampuan untuk mengaitkan atau menghubungkan pengetahuan yang ada; d) evaluasi (*evaluation*), kemampuan untuk membuat penilaian atau keputusan.
- b. Aspek afektif  
Aspek afektif berkaitan dengan minat, sikap dan nilai. Pada aspek ini yang menjadi penilaian adalah perilaku peserta didik di sekolah. Aspek ini terdiri dari penerimaan (*receiving*), sambutan (*responding*), penilaian (*valuing*), pengorganisasian (*organization*) dan karakteristik (*characterization*).
- c. Aspek psikomotorik  
Aspek psikomotorik berkaitan dengan kemampuan gerak fisik atau yang berhubungan dengan keterampilan peserta didik setelah mendapatkan pengetahuan. Aspek ini terdiri dari kesiapan (*set*), meniru (*imitation*), membiasakan (*habitual*), adaptasi (*adaption*).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki keberhasilan dalam belajar atau prestasi yang bagus dapat dilihat dari aspek kognitif yang berkaitan dengan kegiatan berfikir, aspek afektif yang berkaitan dengan perilaku seseorang dan aspek psikomotorik berhubungan dengan keterampilan.

### 2.1.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Winkel (dalam Almira, 2016:55) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar diantaranya:

#### a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang dipengaruhi dari dalam diri seseorang, faktor internal terdiri dari faktor fisiologis dan faktor psikologis.

##### 1) Faktor fisiologis

Kondisi kesehatan badan seseorang akan mempengaruhi kegiatannya di dalam kelas. Kondisi badan yang tidak sehat membuat seseorang tidak fokus dalam proses pembelajaran oleh sebab itu, seseorang harus memperhatikan dan menjaga kondisi tubuhnya. Kondisi badan yang sedang tidak sehat membuat seseorang tidak fokus saat menerima pelajaran selain itu, pancaindra yang berfungsi dengan baik berdampak pada kegiatan belajar seseorang.

##### 2) Faktor psikologis

Beberapa hal yang mempengaruhi faktor psikologis seseorang yaitu, tingkat kecerdasan yang dimiliki peserta didik, sikap peserta didik yang aktif dan percaya diri akan membantu peserta didik dalam kegiatan belajar di sekolah dan motivasi yang merupakan pendorong seseorang supaya tetap bersemangat untuk belajar.

#### b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor eksternal terdiri dari faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan masyarakat.

##### 1) Faktor lingkungan keluarga

Keterlibatan orang tua dalam menyekolahkan anaknya sehingga mampu mengembangkan kemampuan dan bakat serta memberikan dukungan terhadap segala kegiatan anaknya di sekolah akan berpengaruh terhadap prestasi yang didapat. Selain itu, kondisi sosial ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap prestasi belajar. kondisi sosial ekonomi yang memadai memberikan kesempatan seseorang mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik.

##### 2) Faktor lingkungan sekolah

Keadaan sekolah seperti sarana dan prasarana yang memadai, kompetensi guru dan peserta didik, kualitas guru, kurikulum dan metode belajar yang digunakan guru akan membantu keberhasilan peserta didik di dalam kelas.

### 3) Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam proses pendidikan. Lingkungan masyarakat yang mengerti pentingnya pendidikan akan mempengaruhi kesungguhan pendidik dalam mendidik dan peserta didik dalam belajar. Selain itu, lingkungan masyarakat yang mendukung kegiatan pendidikan akan berusaha memajukan pendidikan anaknya agar menjadi orang yang berhasil.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang sangat berpengaruh menentukan prestasi belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, faktor yang dipengaruhi dari dalam diri seseorang yang meliputi keadaan psikologis dan fisiologis seseorang sedangkan faktor eksternal, faktor yang dipengaruhi dari luar meliputi keadaan lingkungan sekitarnya yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

#### **2.1.1.6 Cara Mengukur Prestasi Belajar**

Evaluasi merupakan kegiatan pengukuran, pengolahan dan pertimbangan untuk menentukan tingkat prestasi peserta didik selama proses belajar di dalam kelas Hamalik (dalam Sugiyana, 2015:63). Adapun cara untuk mengukur prestasi belajar peserta didik menurut Mustika (2016:92), yaitu:

##### a. Tes

Tes digunakan untuk menilai peserta didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman pelajaran yang disampaikan guru berdasarkan jawaban peserta didik tes terdiri dari tes lisan, tes tertulis dan tes tindakan.

##### b. Non tes

Non tes digunakan untuk mengetahui tingkah laku dan sikap peserta didik dengan menggunakan alat atau instrumen. Teknik non tes bisa dilakukan dengan observasi, angket, wawancara.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur prestasi peserta didik dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan tes dan non tes. Tes yang terdiri dari tes lisan, tes tertulis dan tes tindakan. Sedangkan non tes terdiri dari observasi, angket, wawancara. Pada penelitian ini, cara yang digunakan menggunakan hasil dari tes tertulis ujian akhir semester peserta didik.

## 2.1.2 *Self Efficacy*

### 2.1.2.1 Pengertian *Self Efficacy*

*Self efficacy* pertama kali diperkenalkan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura, Albert (1997:3) menyatakan bahwa *self efficacy* mengacu pada keyakinan akan kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian tertentu. Sedangkan Susanti dan Aula (2016:36) berpendapat bahwa *self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri dalam mengambil tindakan yang efektif sehingga mampu menyelesaikan tugas dengan hasil yang memuaskan. Shofiah dan Raudatussalamah (2014:220) menyatakan bahwa *self efficacy* merupakan pandangan terhadap diri sendiri mengenai seberapa bagus dirinya mengambil tindakan dalam situasi tertentu yang diharapkan memberikan hasil yang memuaskan. Selain itu, Lyman *et al.*, (dalam Yapono, 2013:209) menyatakan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan terhadap diri sendiri bahwa dirinya mampu melakukan tindakan yang diperlukan, tetap berusaha dan bertahan pada situasi yang sulit.

Bandura (dalam Shofiah, 2014:221) *self efficacy* terdiri dari dua komponen, yaitu: efikasi ekspektasi, keyakinan diri terhadap tindakan yang dilakukannya akan memperoleh hasil yang baik; dan ekspektasi hasil, perkiraan bahwa tindakan yang dilakukannya akan mencapai hasil tertentu. Selain itu, *self efficacy* juga memiliki beberapa fungsi. Menurut Indah (dalam Susanti, 2016:36) fungsi dari *self efficacy*, yaitu: a. mampu menentukan tindakan apa yang akan dilakukan saat menghadapi sesuatu; b. mampu menentukan seberapa besar usaha dan ketekunan individu dalam menghadapi situasi tertentu; c. mampu mengubah pola pikir individu dan menimbulkan reaksi emosional; d. mampu memprediksi tindakan yang harus dilakukan selanjutnya; e. mampu memperlihatkan kinerja selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* merupakan keyakinan diri seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melakukan tugas, mengambil keputusan dan tindakan saat menghadapi berbagai masalah serta mampu mengatasi hambatan saat menyelesaikan masalah

dan tugas pada situasi tertentu dengan baik sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan.

### 2.1.2.2 Klasifikasi *Self Efficacy*

*Self efficacy* diklasifikasikan menjadi dua golongan yaitu, individu dengan *self efficacy* tinggi dan individu dengan *self efficacy* rendah. Individu dengan *self efficacy* tinggi akan memulai aktivitasnya dengan mempelajari materi yang akan dibahas di dalam kelas, sehingga pada proses belajar mampu memahami materi lebih cepat dan mencapai hasil yang baik sedangkan individu dengan *self efficacy* rendah cenderung tidak tertarik saat proses belajar berlangsung sehingga akan memiliki pengetahuan yang sempit dan hasil yang diperoleh rendah Pintrich (dalam Roebianto, 2020). Selain itu, individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan terus membangun dan mengasah kemampuannya melalui usahanya yang tidak pernah putus, sedangkan individu dengan *self efficacy* rendah akan menghambat dan memperlambat perkembangan kemampuannya (Sugiyana, 2015:65).

Bandura (1994:2) menyatakan bahwa untuk membedakan *self efficacy* setiap individu dapat dilihat melalui karakteristiknya, yaitu:

Tabel 2.1  
**Karakteristik *Self Efficacy***

Individu dengan <i>self efficacy</i> tinggi	Individu dengan <i>self efficacy</i> rendah
1) menghadapi tugas sulit sebagai tantangan;	1) menganggap tugas sulit sebagai ancaman;
2) memiliki tujuan yang pasti;	2) lemah terhadap tujuan yang ada;
3) selalu optimis dalam menghadapi apapun;	3) mudah menyerah saat menghadapi hambatan;
4) cepat bangkit saat mengalami kegagalan;	4) saat mengalami kegagalan sangat lambat untuk membangkitkan semangatnya kembali.
5) menghadapi kegagalan sebagai keberhasilan yang tertunda.	5) menganggap kegagalan karena kemampuannya kurang.

Sumber: Bandura (1994:2)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa setiap orang memiliki tingkatan *self efficacy* yang berbeda. Individu dengan *self efficacy* tinggi memiliki motivasi yang tinggi dalam mengerjakan sesuatu dan menyukai tantangan sehingga kemampuan yang dimilikinya akan terus berkembang sedangkan

individu dengan *self efficacy* rendah cenderung tidak bersemangat dan tidak ingin berusaha memulai dan menyelesaikan sesuatu yang dianggapnya sulit, sehingga kemampuan yang dimilikinya tidak berkembang. Oleh sebab itu, hasil yang diterima setiap individu akan berbeda.

### 2.1.2.3 Aspek-aspek *Self Efficacy*

Aspek-aspek *self efficacy* Bandura, Albert (1997:42) terdiri dari 3 aspek, yaitu:

a. *Magnitude/Level* (Tingkat Kesulitan)

Berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang diyakini individu akan mampu mengatasinya. Tugas yang diberikan memiliki tingkat kesukarannya, baik tugas yang sulit maupun tugas yang mudah. Setiap individu cenderung mengerjakan tugas yang tingkat kesukarannya sesuai dengan kemampuannya.

b. *Strength* (Tingkat Kekuatan)

Berkaitan dengan tingkat kekuatan dan kemandirian individu ketika berhadapan dengan tugas. Individu dengan *self efficacy* lemah cenderung mudah menyerah dan mudah goyah dalam menghadapi situasi tertentu, sedangkan individu dengan *self efficacy* tinggi akan terus bertahan dan berusaha meskipun menghadapi banyak kesulitan dan hambatan.

c. *Generality* (Luas Bidang Perilaku)

Berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas. Setiap individu dapat menilai *self efficacy*nya sendiri berdasarkan aktivitas dan tugas yang dikerjakannya, Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi mampu menyelesaikan berbagai macam jenis tugas sedangkan individu dengan *self efficacy* rendah cenderung hanya mampu menyelesaikan tugas tertentu.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* memiliki tiga aspek yang penting. Aspek tersebut terdiri dari, *level/magnitude* yaitu tingkat kesulitan tugas, *strength* yaitu tingkat kekuatan keyakinan terhadap kemampuannya dan *generality* atau generalisasi yaitu keleluasaan dalam menghadapi tugas lainnya. Dari ketiga aspek tersebut dapat digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya *self efficacy* seseorang.

### 2.1.2.4 Proses *Self Efficacy*

Menurut Bandura, Albert (1997:116) proses *self efficacy* yang turut berperan dalam diri seseorang meliputi proses kognitif, proses motivasi, proses afektif dan proses seleksi, yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Proses Kognitif

Proses kognitif merupakan proses berfikir. Banyak perilaku manusia yang diatur oleh pemikiran ke depannya untuk mewujudkan tujuan yang sudah ditetapkan dalam hidupnya. Penetapan tujuan dipengaruhi oleh penilaian diri sendiri, semakin kuat mengenai keyakinan dirinya semakin tinggi tujuan yang ditetapkan dan semakin kuat komitmennya untuk mencapai tujuan tersebut. Seseorang yang memiliki efikasi tinggi akan membayangkan kesuksesannya sehingga memotivasi dirinya agar terus berusaha, sedangkan seseorang yang meragukan efikasinya selalu membayangkan kegagalan dan selalu memiliki rasa takut salah dalam memilih apapun, sehingga hal yang ingin mereka tuju sulit terlaksana. Fungsi utama dari pemikiran adalah untuk memprediksi dan mengembangkan cara untuk mengontrol atau mengatasi peristiwa yang akan mempengaruhi kehidupannya. Dalam hal itu seseorang harus memanfaatkan pengetahuannya untuk membangun pilihan, menimbang segala hal dan menilai tindakan yang telah dilakukan. Untuk itu dibutuhkan *self efficacy* yang kuat untuk tetap berorientasi pada tugas dalam menghadapi situasi yang tidak mendukung. Karena ketika seseorang dihadapkan pada tugas yang sulit dan dirinya merasa terbebani, seseorang yang meragukan keyakinannya akan membuat pemikirannya semakin tidak menentu sehingga menurunkan kualitas kerjanya, sedangkan seseorang yang tetap teguh pada keyakinannya, pemikirannya akan terarah sehingga kualitas kerjanya bagus dan tujuannya tercapai.

b. Proses Motivasi

*Self efficacy* memiliki peranan penting dalam membangun motivasi seseorang. Kebanyak motivasi seseorang dihasilkan secara kognitif. Setiap orang memotivasi diri mereka sendiri melalui pemikiran-pemikirannya. *Self efficacy* sendiri dapat mempengaruhi tujuan dan tindakan yang dirancangnya untuk mewujudkan masa depan yang bagus. Terdapat tiga teori yang menjelaskan tentang proses motivasi yaitu, teori *causal attributions*, *outcomes*, dan *goals theory*. Teori *causal attributions* menyatakan bahwa seseorang yang yakin terhadap dirinya, saat menghadapi kegagalan menganggap kegagalan tersebut terjadi karena usaha yang dilakukannya kurang maksimal, sedangkan seseorang yang tidak yakin terhadap dirinya sendiri menganggap kegagalan tersebut terjadi karena dirinya tidak memiliki kemampuan yang cukup. Teori *outcomes* mengenai harapan seseorang bahwa tindakannya akan menghasilkan sebuah nilai. Setiap orang akan memilih tindakan berdasarkan keyakinan mereka tentang apa yang dapat mereka lakukan. *Goals theory* menyatakan bahwa motivasi dibentuk melalui tujuan yang telah ditetapkan seseorang sehingga orang tersebut memiliki keinginan dan usaha untuk mewujudkan tujuan tersebut sehingga menciptakan kepuasan saat tujuannya telah tercapai.

c. Proses Afektif

Proses afektif merupakan proses pengaturan kondisi emosional seseorang. Keyakinan seseorang akan tindakannya mempengaruhi tingkat stres dan kecemasan seseorang dalam mengatasi suatu ancaman. Seseorang yang percaya bahwa dirinya mampu mengontrol diri dan mengatasi ancaman tidak akan memunculkan pikiran-pikiran negatif sedangkan seseorang yang tidak percaya bahwa dirinya dapat mengontrol diri dan mengatasi ancaman akan memiliki tingkat kecemasan yang tinggi. Orang tersebut akan memikirkan kekurangan-kekurangan yang ada dalam dirinya dan menganggap segala hal yang ada disekitarnya berbahaya. Hal tersebut akan membuat dirinya semakin tertekan.

d. Proses Seleksi

Keyakinan diri akan membentuk arah kehidupan seseorang dengan memilih jenis aktivitas dan lingkungan yang akan dijalaninya. Seseorang akan menghindari aktivitas atau situasi yang dirasa melebihi batas kemampuannya, tetapi seseorang siap melakukan aktivitas yang menantang dan mengatasi situasi yang sulit jika menurutnya kemampuan yang dimilikinya mampu menangani hal tersebut. Melalui pilihan yang mereka buat akan mengembangkan kompetensi, minat dan jaringan sosial di kehidupannya. Semakin tinggi tingkat *self efficacy* seseorang, semakin besar minat yang ada dalam dirinya dan semakin baik mempersiapkan diri dalam pendidikan untuk mencari pekerjaan dimasa depan yang akan menuntunnya kedalam kesuksesan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam *self efficacy* terdapat empat proses yaitu proses kognitif, proses motivasi, proses afektif, dan proses seleksi. proses kognitif merupakan proses pemikiran seseorang, proses motivasi merupakan keyakinan diri mampu mencapai tujuan, proses afektif merupakan pengaturan keadaan emosional seseorang dan proses seleksi merupakan pemilihan aktivitas yang akan dilakukannya.

### 2.1.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

*Self efficacy* seseorang dapat diperoleh dari beberapa faktor, Bandura, Albert (1997:79) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* seseorang, yaitu:

a. Pengalaman Keberhasilan (*Enactive Mastery Experiences*)

Keberhasilan yang sering didapat membangun *self efficacy* yang kuat pada seseorang sedangkan kegagalan membuatnya lemah. Untuk mendapatkan *self efficacy* yang kuat individu membutuhkan pengalaman dalam mengatasi rintangan melalui upaya yang gigih dan untuk beberapa kesulitan atau kegagalan yang pernah dialami mengajarkan bahwa kesuksesan membutuhkan upaya yang sangat

panjang. Kegagalan memberikan kesempatan individu untuk mengasah kemampuan agar dapat melakukan lebih baik sehingga mencapai kesuksesan. Setelah individu yakin memiliki apa yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan, bertahan dalam menghadapi kesulitan dan dengan cepat kembali bangkit dari kegagalan. Individu tersebut telah membangun atau mengembangkan *self efficacy* dalam dirinya.

b. Pengalaman Orang Lain (*Vicarious Experience*)

Dengan melihat atau memvisualisasikan orang lain yang memiliki persoalan mirip dengan dirinya sendiri menyelesaikan dengan sukses biasanya menimbulkan *self efficacy* pada pengamat tersebut. Kejadian yang dialami atau pengalaman orang lain ini dijadikan sebagai contoh atau model bagi dirinya dalam mengatasi persoalan yang mirip dengannya. Dalam memilih model, pengamat harus memilih model yang kompetensi, mampu mengajarkan keterampilan dan strategi yang efektif kepada pengamat untuk mengatasi persoalan yang dihadapi, gigih menghadapi rintangan dan model harus bisa memperlihatkan kemampuannya dalam menghadapi persoalan tersebut.

c. Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*)

*Verbal Persuasion* berfungsi untuk memperkuat keyakinan seseorang bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mencapai apa yang mereka cari. Seseorang yang dapat diyakinkan secara lisan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menguasai tugas-tugas yang diberikan akan cenderung menunjukkan upaya yang lebih besar dan mempertahankannya dibanding dengan seseorang yang menyimpan keraguan dalam dirinya dan memikirkan kekurangannya ketika kesulitan muncul saat menghadapi tugas maka tugas tersebut tidak akan selesai dengan baik.

d. Keadaan Fisiologis dan Emosional (*Physiological and Emotional States*)

Perubahan suasana hati dan kondisi tubuh seseorang berpengaruh terhadap efikasi dirinya. Seseorang dengan kondisi tubuh kelelahan akan lebih sering membayangkan pemikiran yang tidak menyenangkan mengenai kekurangannya yang dapat menyebabkan timbulnya stres dan ketakutan berlebih saat menghadapi sesuatu yang belum terjadi. Oleh karena itu, menjaga kestabilan suasana hati dan kondisi tubuh diperlukan. Dalam kaitannya antara suasana hati dan kondisi tubuh, ada 4 cara untuk meningkatkan efikasi, yaitu: a. memperbaiki kondisi tubuh; b. menurunkan tingkatan stres; c. selalu berfikir positif; d. mengoreksi setiap kesalahan yang *terjadi*

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* antara lain adalah pengalaman keberhasilan dalam menyelesaikan masalah sebelumnya, pengalaman seseorang yang dijadikan model untuk dirinya dalam mengatasi masalah yang sama, persuasi verbal yang diberikan orang lain dengan cara memberikan semangat dan dorongan

dalam mengatasi berbagai hal dan kondisi tubuh serta suasana hati yang baik akan menimbulkan *self efficacy* tinggi, begitupun sebaliknya kondisi tubuh dan suasana hati yang buruk akan menimbulkan *self efficacy* rendah.

## **2.2 Hubungan *Self Efficacy* terhadap Prestasi Belajar**

Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai peserta didik setelah melakukan proses kegiatan pembelajaran. Prestasi belajar biasanya ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang guru. Setiap kegiatan pembelajaran diharapkan peserta didik menghasilkan pencapaian yang maksimal (syafi'i, 2018). Terdapat beberapa hal yang harus dimiliki peserta didik supaya memperoleh prestasi belajar yang tinggi di sekolah, seperti kebiasaan dalam belajar, kecerdasan, kesehatan, sikap, minat, harga diri, dan *self efficacy* (Astika, 2018).

*Self efficacy* menjadi salah satu yang diperlukan dalam diri peserta didik saat kegiatan pembelajaran. *Self efficacy* merupakan keyakinan dalam diri peserta didik mengenai kemampuannya untuk menentukan dan melakukan tindakan saat menyelesaikan tuntutan tugas sekolah yang diberikan sehingga peserta didik mampu mencapai tujuan atau hasil yang diharapkan dari proses belajar (Sugiyana, 2015). Seperti yang dinyatakan Bandura (1997) *self efficacy* merujuk pada keyakinan kemampuan seseorang untuk mengatur dan melaksanakan jalan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian. Peserta didik yang memiliki *self efficacy* akan memperkuat usaha yang diperlukan untuk mencapai prestasinya. *Self efficacy* dalam beberapa studi menunjukkan adanya hubungan dengan prestasi di sekolah, seperti yang dinyatakan oleh Pajares (dalam Rustika, 2012:18) menyatakan bahwa *self efficacy* merupakan salah satu variabel yang berperan dalam meningkatkan prestasi belajar. Selain itu Mukhid (2009) menyatakan bahwa *self efficacy* menunjukkan adanya hubungan dengan prestasi peserta didik di sekolah. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa adanya korelasi antara *self efficacy* dengan prestasi belajar peserta didik, sehingga untuk mendapatkan atau meningkatkan prestasi belajar, peserta didik perlu mengembangkan *self efficacy* dalam dirinya.

### 2.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Aula (2016) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam terpadu (Biologi). Semakin tinggi *self efficacy*, maka semakin tinggi prestasi belajarnya. Semakin rendah *self efficacy*, maka semakin rendah prestasi belajarnya.

Selanjutnya, penelitian lain yang dilakukan Handayani dan Nurwidawati (2013) dapat disimpulkan bahwa peserta didik akselerasi dengan *self efficacy* yang tinggi maka semakin tinggi prestasi belajar yang didapatkan, apabila peserta didik akselerasi memiliki *self efficacy* rendah maka prestasi belajar yang didapatkan akan rendah. Peserta didik akselerasi dengan *self efficacy* tinggi mempunyai keyakinan dalam taraf kesulitan tugas dan mampu menghadapi tugas-tugas yang sulit dengan berbagai situasi.

Penelitian relevan lainnya yang dilakukan oleh Samantha dan Rozali (2016) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara *self efficacy* dengan prestasi belajar pada peserta mata kuliah TOEFL. Semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki dalam mempelajari mata kuliah TOEFL maka semakin tinggi prestasi belajar pada peserta mata kuliah TOEFL. Sebaliknya semakin rendah *self efficacy* yang dimiliki, maka semakin rendah prestasi belajar pada peserta mata kuliah TOEFL.

### 2.4 Kerangka Konseptual

Salah satu aspek kehidupan yang mempengaruhi prestasi adalah *self efficacy*. Melalui *self efficacy* peserta didik dapat meningkatkan prestasi belajar di sekolah. *Self efficacy* itu sendiri merupakan keyakinan dalam diri seseorang terhadap kemampuannya dalam melakukan tindakan yang diperlukan supaya mencapai hasil yang diinginkan. *Self efficacy* berkaitan erat dengan mampu atau tidak mampu seseorang dalam mengatasi sesuatu. Seseorang yang memiliki pemikiran mampu mengatasi sesuatu dan mampu menunjukkan seberapa besar usaha yang dilakukan, seberapa lama mampu bertahan pada situasi yang tidak menguntungkan, menunjukkan *self efficacy* yang ada pada dirinya tinggi,

sedangkan seseorang dengan *self efficacy* rendah selalu berpikir bahwa dirinya tidak mampu dan memandang segala sesuatu sangat sulit untuk dilakukan, hal tersebut akan menghambat dan memperlambat perkembangan kemampuan yang ada dalam dirinya.

*Self efficacy* mengarahkan kita untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan kapasitas kemampuan yang dimiliki masing-masing, akan tetapi tidak dibenarkan bagi seseorang yang memiliki *self efficacy* rendah untuk tidak melakukan apa-apa. *self efficacy* yang rendah ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Timbulnya rasa malu dan minder melihat orang lain berhasil sering kali menjadi hambatan dalam proses belajar. Oleh karena itu, untuk mengembangkan *self efficacy* seseorang perlu ditanamkan baik-baik keyakinan dalam diri seseorang tersebut bahwa dirinya memiliki kemampuan, mengubah *mindset* bahwa dirinya bisa melakukan apapun lalu dukungan dan dorongan orang di sekitarnya mampu membuat orang tersebut lebih yakin terhadap kemampuannya. *Self efficacy* perlu dikembangkan karena sangat berkaitan dengan keberhasilan siswa di dalam kelas, peserta didik dengan *self efficacy* tinggi tingkat keberhasilan belajarnya lebih besar dibanding dengan peserta didik *self efficacy* rendah.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menduga adanya korelasi antara *self efficacy* dengan prestasi belajar peserta didik biologi di kelas XI MIPA SMA Negeri 7 Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021.

## **2.5 Hipotesis Penelitian**

Agar penelitian dapat terarah dan sesuai dengan tujuan, maka dirumuskan hipotesis atau jawaban sementara sebagai berikut:

- H<sub>0</sub> : Tidak ada korelasi antara *self efficacy* dengan prestasi belajar biologi peserta didik di Kelas XI MIPA SMA Negeri 7 Tasikmalaya.
- H<sub>a</sub> : Ada korelasi antara *self efficacy* dengan prestasi belajar biologi peserta didik di Kelas XI MIPA SMA Negeri 7 Tasikmalaya.